



Peningkatan Pembelajaran Memahami Materi Buku Fiksi dan Nonfiksi Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 11 Madiun Tahun Pelajaran 2024/2025

Reca Fitry Pratama ✉, Universitas PGRI Madiun
Agung Nasrullah Saputro, Universitas PGRI Madiun
Sari Gondonastuti, SMPN 11 Madiun

✉ recafi88@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penulis dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi dengan menerapkan strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VII E SMP Negeri 11 Madiun tahun pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap isi dan struktur buku fiksi dan nonfiksi serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E di SMP Negeri 11 Madiun yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) observasi; 2) wawancara; 3) tes; dan 4) dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya skor rata-rata hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, model PBL efektif diterapkan dalam pembelajaran memahami materi buku fiksi dan nonfiksi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Buku fiksi dan nonfiksi, Pemahaman, Hasil belajar, Keterlibatan siswa.



PENDAHULUAN

Kegiatan belajar Bahasa Indonesia memiliki peran penting untuk membentuk kemampuan literasi siswa, terutama dalam memahami berbagai jenis teks. Salah satu materi penting dalam kurikulum SMP kelas VII adalah pemahaman terhadap buku fiksi dan nonfiksi. Penguasaan terhadap materi ini sangat penting karena tidak hanya mendukung keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan dan memahami isi buku fiksi dan nonfiksi secara mendalam.

Kondisi di kelas VII E SMP Negeri 11 Madiun menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap buku fiksi dan nonfiksi masih rendah. Hal ini tampak dari rendahnya nilai hasil belajar, kurangnya minat membaca, dan partisipasi yang minim dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan berpusat pada guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, guru dituntut untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang tepat dapat mendorong keterlibatan dan keaktifan siswa, motivasi, serta membangun pemahaman konsep dari sebuah permasalahan secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu alternatif model yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi buku fiksi dan nonfiksi.

Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran (Tamarin & Sumedi, 2024). Siswa dalam konteks ini didorong untuk menghadapi dan memecahkan masalah nyata, bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan diharapkan mampu menemukan sendiri pemahaman terhadap materi yang dipelajari. PBL yang akan peneliti terapkan tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi dapat juga digunakan untuk melatih keterampilan sosial di lingkungan sekitar, komunikasi, dan kerja sama, yang semuanya sangat penting dalam pendidikan di era sekarang.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran memahami buku fiksi dan nonfiksi diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena memungkinkan mereka untuk aktif mengeksplorasi informasi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, dan membentuk pemahaman yang lebih kontekstual. Selain itu, PBL diharapkan mampu membangun suasana belajar peserta didik yang lebih menyenangkan, kolaboratif atau kerja sama, dan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti selama melaksanakan PPL di SMP Negeri 11 Madiun, di mana ditemukan adanya kebutuhan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dan proses pemecahan masalah yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diterapkan sebagai langkah nyata untuk menjawab tantangan tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran model *Problem Based Learning*.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan pendekatan kolaboratif bersama guru pamong mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga memungkinkan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Melalui penerapan model PBL secara sistematis, diharapkan adanya suatu peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa serta perubahan positif dalam perilaku belajar mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui efektivitas mengajar menggunakan strategi pembelajaran model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap buku fiksi dan nonfiksi, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan kontekstual. Dari hasil penelitian yang telah disusun oleh penulis diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga pengajar di seluruh penjuru daerah, kemudian bagi sekolah di semua tingkatan, dan peneliti lain dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti dan guru pamong mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 11 Madiun. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji proses pembelajaran secara langsung di kelas, termasuk perubahan perilaku belajar, keterlibatan siswa, serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi melalui penerapan strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL).

Desain penelitian ini penulis merujuk pada model spiral Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 1988) dimana Kemmis menyebutkan bahwa adanya empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan melibatkan aktif guru pamong sebagai mitra untuk memastikan keterlaksanaan tindakan berjalan sesuai konteks dan kebutuhan kelas VII E. Pada siklus I, fokus pembelajaran diarahkan pada melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dengan metode penyampaian materi model ceramah. Hasil analisa dari siklus ini digunakan untuk menyempurnakan pembelajaran pada siklus II melalui penggunaan media visual, permainan edukatif seperti *Wordwall*, dan variasi kegiatan berbasis masalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data meliputi 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi dan; 4) tes. Penulis akan menganalisa data secara deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan penjelasan deskriptif berdasarkan pada hasil analisis dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut berupa hasil tes belajar dianalisis melalui perhitungan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan data kualitatif dari observasi dan wawancara digunakan untuk menggambarkan dinamika proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan respon terhadap model yang diterapkan. Keberhasilan tindakan ditentukan melalui peningkatan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa dari setiap tahapan siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari *Peningkatan Pembelajaran Memahami Materi Buku Fiksi dan Nonfiksi yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL)* pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 11 Madiun Tahun Pelajaran 2024/2025, diperoleh beberapa temuan penting yang mencerminkan keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam dua siklus. Temuan-temuan ini mencakup beberapa aspek, yakni

1. Peningkatan Hasil Belajar yang Signifikan Pada Siswa Setelah Diterapkan Model Problem Based Learning

Peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi buku fiksi dan nonfiksi merupakan indikator utama keberhasilan tindakan. Pada tahap awal sebelum tindakan, sebanyak 14 dari 32 siswa (43,8%) belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Fakta ini menunjukkan bahwa hampir separuh kelas mengalami kesulitan dalam membedakan struktur, isi, dan karakteristik teks fiksi dan nonfiksi. Rendahnya hasil belajar ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran sebelumnya yang cenderung bersifat satu arah (*teacher-centered*), sehingga kurang menumbuhkan keterlibatan dan pemahaman yang mendalam.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan menerapkan metode ceramah, jumlah siswa yang tuntas hanya 56,2%. Jumlah ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan secara afektif. Sebab, masih terdapat 14 siswa yang belum tuntas, yang menjadi dasar untuk melaksanakan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) ke siklus berikutnya. Refleksi bersama guru pamong menunjukkan perlu dilakukan peningkatan kualitas tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran PBL, media pembelajaran yang lebih menarik, penguatan kolaborasi dalam kelompok, serta variasi dalam tugas dan aktivitas belajar.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih signifikan. Setelah dilakukan penguatan media pembelajaran berupa presentasi visual, permainan *Wordwall*, serta kegiatan berbasis proyek kelompok, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 30 orang (93,7%). Hanya 2 siswa (6,3%) yang belum mencapai KKM. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan model PBL secara berkelanjutan dan adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi.

2. Keaktifan dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Mengalami Peningkatan

Peningkatan hasil belajar siswa juga diikuti oleh peningkatan pada aspek afektif dan psikomotorik, khususnya dalam keaktifan dan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pelaksanaan tindakan, sebagian besar siswa tampak pasif, enggan bertanya, dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Namun, dengan diterapkannya pendekatan PBL yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata, terjadi perubahan yang signifikan.

Pada siklus II, siswa mulai terbiasa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka secara mandiri. Suasana kelas menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan penuh semangat. Kegiatan seperti pengisian LKPD, permainan edukatif, serta pemaparan hasil diskusi mendorong siswa untuk berpartisipasi secara utuh dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan ini secara tidak langsung turut membangun rasa percaya diri serta motivasi belajar siswa. Dengan demikian, model PBL bukan hanya mampu

meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, namun dapat juga berdampak pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial siswa.

3. Temuan Penelitian Konsisten dengan Kajian Teoretis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya konsisten atau hubungan dengan teori dan temuan terdahulu yang mendukung efektivitas *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang digunakan pada siswa dengan siswa sebagai pusat dari model pembelajaran ini. Nafiah dan Suyanto (2014) menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan cara siswa memecahkan masalah karena memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Demikian pula, Redhana (2013) menekankan bahwa PBL memfasilitasi integrasi pengetahuan sebelumnya dengan konteks pembelajaran baru yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, Swartz dan Parks (1994) menegaskan bahwa diskusi, refleksi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk memperdalam pemahaman. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi buku fiksi dan nonfiksi, PBL memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal definisi dan ciri teks, tetapi juga menganalisis serta menerapkan pemahamannya melalui penyelesaian masalah kontekstual. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih fungsional dan tidak terlepas dari kehidupan nyata siswa.

4. Implikasi Temuan terhadap Praktik Pembelajaran

Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Penerapan *Problem Based Learning* secara strategis dapat mendorong guru untuk mendesain pembelajaran yang lebih dinamis, aktif, dan kontekstual. Model ini memberikan ruang atau kesempatan pada siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi, bekerja dalam kelompok, dan membangun pengetahuan mereka sendiri secara mandiri dan kolaboratif.

Bagi guru, hasil ini memberikan motivasi untuk terus berinovasi dalam memilih metode dan media pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran di abad ke-21. Sementara bagi sekolah, keberhasilan penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran berbasis masalah secara lebih luas dan sistemik. Model ini juga dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lainnya sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi dan pembelajaran bermakna di sekolah.

5. Faktor yang Mendukung Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan penerapan model pembelajaran PBL yang digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi di kelas VII E SMP Negeri 11 Madiun didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, adanya kolaborasi aktif antara peneliti dan guru pamong menjadi kekuatan utama dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan pada setiap siklus. Kolaborasi ini memastikan bahwa tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi nyata di kelas. Kedua, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik turut berperan signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pada siklus II, penggunaan media seperti PPT visual, permainan edukatif *Wordwall*, dan LKPD berbasis gambar serta teka-teki silang membantu siswa lebih memahami konsep buku fiksi dan nonfiksi secara menyenangkan dan kontekstual. Ketiga, pembagian kelompok belajar yang tepat mendorong interaksi sosial dan diskusi antarsiswa, sehingga mereka dapat saling membantu memahami materi yang disajikan dalam bentuk masalah nyata. Faktor pendukung lainnya adalah pemberian apresiasi dan umpan balik yang konstruktif oleh guru kepada kelompok atau individu yang aktif. Hal ini menciptakan iklim kelas yang positif, mendorong motivasi intrinsik siswa untuk lebih aktif, serta membangun rasa percaya diri dalam menyuarakan pendapat saat diskusi ataupun menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

SIMPULAN

Kesimpulan yang disampaikan penulis dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran dengan model PBL secara sistematis dan adaptif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi buku fiksi dan nonfiksi. Melalui dua siklus tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terlihat adanya hasil peningkatan yang signifikan dalam kegiatan belajar dan hasil belajar yang diterapkan oleh siswa, baik itu dilihat dari segi ketuntasan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Jika pada awalnya banyak siswa belum bisa memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka setelah penerapan PBL, jumlah yang tuntas meningkat drastis hingga mencapai 93,7%.

Selain peningkatan kognitif, model PBL juga berdampak positif pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi, percaya diri saat presentasi, serta lebih terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual, seperti permainan edukatif dan proyek kelompok, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga efektif dalam membentuk keterampilan sosial dan sikap positif terhadap belajar.

Temuan penelitian ini selaras dengan berbagai teori dan hasil studi terdahulu yang mendukung keunggulan strategi pembelajaran model PBL dalam mendorong keaktifan dan melatih meningkatkan daya berpikir kritis siswa. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, PBL menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan aplikatif. Konteks materi fiksi dan nonfiksi pun menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk permasalahan nyata yang menantang pemikiran siswa.

Implikasi dari hasil penelitian ini mengindikasikan adanya tenaga pengajar perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran inovatif seperti PBL dalam perencanaan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kualitas literasi dan keterampilan abad ke-21. Kolaborasi antarguru, pemanfaatan media yang tepat, serta penyesuaian metode dengan karakteristik siswa menjadi faktor penting keberhasilan. Ke depan, pendekatan ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran berbasis masalah secara lebih luas di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (Reprint ed.). New York: Longman.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2015). *The action research planner* (Revised ed.). Victoria: Deakin University Press.
- Nafiah, U., & Suyanto. (2015). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–134.
- Redhana, I. W. (2020). Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 145–158.
- Swartz, R. J., & Parks, S. (2018). *Infusing critical and creative thinking into content instruction: A lesson design handbook for the elementary grades* (Updated ed.). California: Critical Thinking Co.
- Suyadi, & Hariyanto. (2018). *Belajar dan pembelajaran* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamarin, V. & Sumedi. (2024). Analisis penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7631.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Cet. ke-6)*. Jakarta: Bumi Aksara.